



Madrasah Kufah dan Dinamika Sosio-Politik: Kajian Kritis atas Metodologi Periwiyatan Hadis Abad I-II H

Alvi Iswatin Hasanah Kamal^{1*}, Yusuf As Sajid², Nuni Nuraini³, Sofyan Hadi⁴

*Korespondensi:

email: alviishak11@gmail.com

Afiliasi Penulis:

^{1,2,4} Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

³ Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah
Imam Syafi'i Jember, Indonesia

Sejarah Artikel:

Submit: 15 Maret 2026
Revisi: 19 April 2026
Diterima: 29 Mei 2026
Diterbitkan: 30 Juni 2026

Kata Kunci:

jarh wa ta'dil, madrasah Kufah,
metodologi periwiyatan hadis,
sosio-politik, sejarah hadis.

Keyword:

jarh wa ta'dil, hadith transmission
methodology, socio-politic context,
hadith history.

Abstrak

Penelitian ini membahas metodologi periwiyatan hadis di Kufah, salah satu pusat penting dalam perkembangan keilmuan Islam pada abad pertama hingga kedua hijriah. Kota Kufah, yang awalnya didirikan sebagai kota garnisun, kemudian berkembang menjadi pusat ilmu dengan tradisi periwiyatan hadis yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek sosio-politik dan intelektual yang memberi pengaruh pada perkembangan periwiyatan hadis di Kufah, karakteristik metodologinya, serta keunggulan dan kelemahan yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang bersumber dari kitab-kitab klasik seperti *kutubussittah*, kitab *jarh wa ta'dil* serta artikel dan penelitian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi periwiyatan hadis di Kufah ditandai dengan sikap kritis terhadap sanad dan matan, keterbukaan terhadap penggunaan *ra'y*, serta pengaruh kuat dari dinamika politik dan aliran pemikiran di Kufah. Keunggulan tradisi ini terletak pada berkembangnya praktik kritik perawi (*jarh wa ta'dil*) dan verifikasi sanad secara lebih sistematis. Sedangkan tantangannya adalah munculnya riwayat-riwayat yang dipengaruhi oleh kontestasi politik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Kufah memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan metodologi kritik hadis pada periode klasik dan memengaruhi perkembangan studi hadis pada masa-masa berikutnya.

Abstract

This study examines the methodology of hadith transmission in Kufa, one of the major centers of Islamic scholarship during the first and second centuries AH. Originally established as a garrison city, Kufa later developed into an important intellectual hub with a distinctive tradition of hadith transmission. This research aims to investigate the socio-political and intellectual factors that influenced the development of hadith transmission in Kufa, its methodological characteristics, as well as its strengths and limitations. Employing a qualitative method with a library research approach, this study draws upon classical sources such as *kutubussittah*, *jarh wa ta'dil* books in addition to contemporary scholarly works and academic studies. The findings reveal that the methodology of hadith transmission in Kufa was characterized by a critical approach toward both *isnad* and *matn*, an openness to the use of *ra'y* (independent reasoning), and the strong influence of political dynamics and intellectual currents within the city. The strength of this tradition lay in the development of more systematic practices of narrator criticism (*jarh wa ta'dil*) and sanad verification, while its primary challenge was the emergence of reports influenced by political contestation. The study further demonstrates that Kufa's scholarly tradition made a significant contribution to the development of hadith criticism methodology during the classical period and continued to influence the evolution of hadith studies in subsequent generations.

1. PENDAHULUAN

Kufah adalah salah satu lokasi krusial dalam sejarah pertumbuhan Islam, terutama dalam aspek hadis. Kota ini dibangun pada periode Khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭāb sebagai basis militer, tetapi selanjutnya berkembang menjadi pusat akademik yang menghasilkan banyak cendekiawan dan perawi hadis terkenal. Suasana multi-etnis di Kufah, dengan beraneka ragam suku dan aliran pemikiran, juga memberikan



kontribusi unik terhadap metode transmisi hadis di kawasan tersebut. Kufah menjadi salah satu kota penting dalam penyebaran Islam dan menjadi tempat berkumpulnya para sahabat Nabi Muhammad saw yang terlibat dalam periwayatan hadis seperti 'Abd Allāh bin Mas'ūd dan Alī bin Abī Ṭālib yang menjadikan Kufah sebagai pusat pendidikan.(Fatah et al., 2025)

Berbeda dengan Madinah yang lebih seragam dan berfungsi sebagai pusat tradisi hadis dari para sahabat yang bermukim di sana, Kufah menghadapi kesulitan besar akibat banyaknya narasi yang beredar dari berbagai asal, baik yang autentik maupun yang tidak. (Sya'dyya & Idri, 2025) Situasi ini mendorong para ulama di Kufah untuk menciptakan metode tertentu dalam menguji, memilih, dan menyampaikan hadis. Analisis terhadap hadis yang diriwayatkan oleh ahli Kufah perlu dicermati dari konteks sosio-historisnya. Mengingat unsur sosial-politik sepeninggal Nabi saw. banyak mempengaruhi cara pandang para sahabat hingga generasi seterusnya.

Dalam kajian hadis modern, Gregor Schoeler menekankan bahwa transmisi ilmu pada masa awal Islam tidak berlangsung secara lisan semata, melainkan melalui interaksi antara tradisi oral dan penggunaan catatan tertulis yang membentuk sistem transmisi keilmuan Islam.(Schoeler et al., 2006) Perspektif ini sejalan dengan literatur hadis klasik yang menunjukkan pentingnya jaringan transmisi dan kredibilitas perawi. Seperti Ibn Hajar al-'Asqalānī mencatat sejumlah besar perawi Kufah dalam karya-karya *rijāl*-nya, yang menunjukkan posisi Kufah sebagai salah satu pusat penting periwayatan hadis pada masa awal Islam.

Pada konteks periwayatan Kufah sejumlah penelitian telah mengkaji perkembangan tradisi hadis dari berbagai perspektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ikfina Ismah Maulana, Kufah menunjukkan kecenderungan metodologi periwayatan yang lebih terbuka untuk menggunakan *ra'y* (rasio) dalam memahami hadis, jika dibandingkan dengan Basrah yang cenderung lebih konservatif dan berfokus pada teks.(Maula, 2022) Penelitian tersebut berfokus pada perkembangan madrasah hadis di Basrah dan Kufah dalam perspektif komparatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ridwan Nurrohman yang menunjukkan bahwa riwayat-riwayat dari Kufah terkait dengan peristiwa meninggalnya Nabi Muhammad saw. (Mustafa, 2023) memperlihatkan beragam versi matan dan sanad, yang mencerminkan kompleksitas dalam pola periwayatan di Kufah.(Nurrohman, 2023) Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis variasi sanad dan matan dalam riwayat wafatnya Nabi Muhammad saw. Namun penelitian ini juga diperkuat oleh pernyataan Tia Fania, yang menekankan bahwa para sahabat muda yang migrasi ke Kufah memiliki kontribusi yang signifikan dalam penyebaran hadis, dan riwayat mereka kemudian banyak dikumpulkan dalam Musnad Ahmad bin Ḥanbal.(Fania, 2022)

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan perkembangan tradisi hadis di Kufah, kajian yang ada masih cenderung menyoroiti aspek-aspek tertentu secara terpisah. Maulana menekankan perbedaan metodologis antara Kufah dan Basrah, Nurrohman berfokus pada variasi sanad dan matan dalam riwayat tertentu, sedangkan Fania mengkaji kontribusi para sahabat dalam penyebaran hadis. Sementara itu, Schoeler menyoroiti pentingnya konteks historis dan jaringan transmisi dalam perkembangan hadis awal. Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan dinamika sosio-politik Kufah dengan karakteristik metodologi periwayatan hadis, sekaligus menelaah kontribusi dan kritik terhadap tradisi hadis Kufah secara komprehensif, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji metodologi periwayatan hadis di Kufah pada abad I-II H melalui perspektif sosio-politik dan intelektual.

Rumusan yang menjadi pokok penelitian ini ditujukan pada; (1) Kondisi sosial-politik dan intelektual yang memengaruhi perkembangan periwayatan hadis di madrasah Kufah, (2) Karakteristik utama metodologi periwayatan hadis di madrasah Kufah, dan (3) Karakteristik madrasah Kufah dibandingkan madrasah hadis Madinah dan Basrah dalam metodologi periwayatan, dan (4) Keunggulan dan kritik para ulama hadis terhadap tradisi periwayatan Kufah

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan metodologi periwayatan hadis pada salah satu pusat keilmuan Islam awal. Selain memperkaya kajian sejarah hadis, penelitian ini juga membantu menjelaskan hubungan antara dinamika sosial-politik dan pembentukan tradisi kritik hadis dalam lingkungan intelektual Kufah.

2. KAJIAN PUSTAKA/ TINJAUAN LITERATUR

2.1 Metodologi Periwayatan Hadis

Periwayatan hadis merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dimulai dari penerimaan hadis oleh seorang rawi dari gurunya melalui proses yang disebut *tahammul wa al-adā'*. Lalu rawi mempelajari, menghafal, menghayati, mengamalkan, menulis dan berakhir pada proses kodifikasi. Pada akhirnya disampaikan kembali kepada murid-muridnya dengan mencantumkan sumber asal hadis tersebut. (Virgiawan et al., 2024)

Metode periwayatan hadis adalah serangkaian aturan, teknik, dan prosedur yang diikuti oleh para ahli hadis dalam merawat, menyampaikan, serta menilai narasi hadis dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Metode ini melibatkan prinsip kehati-hatian, kejujuran, ketelitian, dan disiplin akademis dalam mempertahankan keaslian ajaran Nabi Muḥammad saw. Dalam proses ini terdapat unsur *isnād* (rantai narasi),

matan (isi hadis), dan penilaian terhadap para perawi. Oleh karena itu, metode periwayatan hadis lebih dari sekadar cara penyampaian lisan, melainkan sebuah sistem ilmiah yang muncul dari kebutuhan untuk menjaga kesucian ajaran Islam.

Contoh dari aplikasi metode periwayatan hadis dapat ditinjau dari skema tertulis berikut; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 1037 yang berisi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ: "اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمِينِنَا، قَالَ: قَالُوا: وَفِي نَجْدِنَا، قَالَ: قَالُوا: وَفِي نَجْدِنَا، قَالَ: هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَمِمَّا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Mutsanna, ia berkata, telah bercerita kepada kami Husayn bin al-Hasan ia berkata, telah bercerita kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu 'Umar ra. berkata: (Rasulullah Saw.) bersabda: "Ya Allah, berikanlah kami pada negeri Syam kami, dan pada negeri Yaman kami." Para sahabat berkata, "Dan di negeri Najd kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Ya Allah, berkahilah kami pada negeri Syam kami, dan pada negeri Yaman kami." Mereka kembali berkata, "Dan di negeri Najd kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Di sanalah akan terjadi gempa, fitnah, dan dari sanalah muncul tanduk setan."

Table 1. Penilaian Ibnu Hajar terhadap Rawi

Penilaian	Tabaqat (tingkatan)	Rawi
ثقة ثبت	تابع التابعين صغرى	مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
صدوق يهم ويغلو في التشيع	تابع التابعين صغرى	حُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ
ثقة ثبت فاضل	. تابع التابعين كبار	ابْنُ عَوْنٍ
ثقة ثبت فقيه	التابعين	نَافِعٍ
المكثرون في الحديث	الصحابة	ابْنُ عُمَرَ

Source: *Taqrib al-Tahdzib* ¹

Hadis di atas meliputi unsur *isnād* (rantai narasi), *matan* (isi hadis), dan penilaian terhadap para perawi. Hadis ini diriwayatkan melalui jalur "Abd Allāh bin 'Umar dan terdapat pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*(Bukhari, 1993) (nomor 1037 dan 7094), Sunan al-Tirmizī(Tirmidziy, 1988) (nomor 3953), Musnad Aḥmad bin Hanbal(Hanbal, 1995) (nomor 5610, 5951, 6028, 6055).

¹ Ibnu Hajar Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib* (Jami' al-Huquq Mahfuzhat li al-Nasyr, 2009).

2.2 Pendekatan Sosio-Politik

Memahami hadis mesti ditinjau dari aspek tekstual dan kontekstual. Memahami dari aspek kontekstual mendorong pengkaji agar lebih ilmiah dan terbuka dalam memahami hadis. Salah satunya dengan pendekatan sosio-politik. Pendekatan ini memungkinkan meneliti sanad dan matan secara kritis dan sistematis. Yakni dengan memepertimbangkan aspek sosio-politik yang menjadi pengaruh pada sistem atau pola pemikiran suatu kelompok sosial ². Pendekatan ini juga berkontribusi untuk me-review aspek historis Islam seperti masa generasi sahabat, penyebaran studi Islam, pergantian kepemimpinan, ekspansi militer, hingga peperangan yang sarat akan konflik yang terjadi di kalangan umat Islam.

2.3 Kerangka Konseptual

Penyebaran hadis di masa Islam awal tidak diklaim atas penyebaran yang stagnan. Hadis tersebar melalui proses ekspedisi, ekspansi, dan memungkinkan proses akulturasi sebab perbedaan aspek geografi. Sebagai agama yang membawa norma baru, hadis dibawa oleh para sahabat ke berbagai wilayah dengan tantangan dan penerimaan yang beragam. Hal ini dipicu oleh karakter kondisi masyarakat dengan budaya dan ideologi yang beragam. Demi memurnikan ajaran Islam, para sahabat menyebarkan teks hadis dengan membawa sumber yang dapat dipercaya. Metode ini terbawa hingga generasi-generasi selanjutnya, hingga bibit-bibit perbedaan pemahaman dalam Islam mulai terlihat.

Pada kenyataannya memahami hadis secara kontekstual diperlukan agar umat Islam tidak multitafsir dalam memahami sebuah makna hadis. Dalam studi kontemporer hadis ditafsirkan melalui pendekatan yang mampu menjelaskan bukti sejarah baik segi geografis, sosial, politik dari setiap kerangka kehidupan pada masa Islam awal.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami aspek sosio-politik yang mempengaruhi periwayatan hadis di wilayah Kufah. Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan untuk menemukan kebaruan guna memperluas wawasan dalam studi kritik hadis.

² Khairudin Khairudin dkk., "Pendekatan Historis Empiris Dalam Studi Islam Dan Implikasinya," *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2025): 91-110, <https://doi.org/10.61136/6mf5yg47>.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode dengan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian studi literatur (*library research*). Penelitian ini difokuskan pada sumber-sumber yang berhubungan dengan metode pencatatan hadis di Kufah, baik dari buku-buku klasik maupun tulisan akademik modern.

3.2 Sumber Data

Sumber-sumber informasi untuk penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, ada sumber primer yang mencakup kitab hadis serta teks klasik, contohnya *kutubussittah* karena hadis yang dijadikan contoh berasal dari hadis-hadis periwayatan Kufah yang tercantum dalam *kutubussittah*, Taqrib al-Tahzīb Ibn Hajar al-'Asqalānī sebagai kitab rijal yang memuat informasi periwayat Kufah, dan karya-karya ulama yang terkait dengan periwayatan hadis di Kufah, seperti riwayat dari 'Abd Allāh bin Mas'ūd dan Ibrāhīm al-Nakha'ī. Kedua, terdapat sumber sekunder yang meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan penelitian modern yang menyoroti metodologi periwayatan dan konteks sosial-politik di Kufah.

Sumber tambahan untuk melengkapi informasi penelitian disebut dengan sumber tersier, yaitu sumber yang diambil rujukan untuk menemukan sumber primer dan sekunder. Contohnya indeks, abstrak, platform hadis digital dan sumber video.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menjelajahi berbagai sumber, baik yang bersifat fisik maupun virtual. Informasi yang dikumpulkan meliputi pandangan, penemuan, serta analisis dari para pakar yang kemudian disusun untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai pola periwayatan hadis di Kufah.

Selanjutnya analisis data ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. *Pertama*, mengidentifikasi literatur primer dan sekunder yang relevan. *Kedua*, mengelompokkan data berdasarkan tema konteks sosial-politik, karakteristik metodologi, tokoh, dan kritik terhadap Kufah. *Ketiga*, membandingkan informasi antar sumber. *Keempat*, menafsirkan data menggunakan pendekatan historis dan sosio-historis. Sumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah literatur yang secara langsung membahas tradisi periwayatan hadis di Kufah, tokoh-tokoh perawinya, kondisi sosial-politik Kufah, serta perkembangan metodologi hadis pada abad I-II H. Adapun sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak dijadikan sebagai bahan analisis utama.

Metode yang diterapkan adalah pendekatan historis untuk melihat evolusi periwayatan hadis di Kufah pada periode awal Islam, dan pendekatan sosio-historis untuk menyoroti keterkaitan antara dinamika sosial-politik Kufah, seperti konflik politik pasca *Khulafā' al-Rāsyidīn*. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tradisi periwayatan hadis tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial-politik dan intelektual masyarakat dimana hadis tersebut diriwayatkan.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kitab hadis, kitab *rijāl*, dan kajian akademik modern sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai tradisi periwayatan hadis di Kufah. Teknik ini digunakan untuk meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Historis Kufah sebagai Pusat Perkembangan Hadis

Secara letak geografis, Kufah terletak di tepi barat sungai Efrat, sekitar tujuh mil (11 km) dari timur laut al-Najaf (Provinsi di Irak). (Hamawi, 1977) Kota ini merupakan kota kedua yang dibangun pada masa awal Islam setelah kota Basrah yang didirikan pada tahun 17 H. menurut ahli geografi muslim klasik, nama Kufah dikaitkan dengan tanah yang bercampur kerikil dan pasir (*al-raml wa al-ḥaṣā*). (Hamawi, 1977)

Kufah merupakan salah satu kota penting dalam sejarah Islam, yang didirikan pada masa Khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭāb sekitar tahun 17 H/638 M sebagai kota garnisun. (Baladuri, 1987) Seiring berjalannya waktu, Kufah berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, fikih, tafsir, dan hadis. Kota ini dikenal sebagai tempat tinggal sejumlah sahabat Nabi, seperti 'Abd Allāh bin Mas'ūd, Ammar bin Yasir, dan Alī bin Abī Ṭālib ketika beliau memindahkan pusat pemerintahan ke Kufah. Keberadaan para sahabat tersebut menjadikan Kufah sebagai salah satu basis utama penyebaran hadis. Namun, posisi Kufah yang strategis juga menjadikannya pusat pertemuan berbagai budaya, etnis, dan aliran pemikiran, sehingga memengaruhi dinamika periwayatan hadis di kota ini.

4.2 Kondisi Sosial-Politik dan Intelektual di Kufah

Situasi sosial di Kufah sangat kompleks. Sebagai tempat militer, Kufah dihuni oleh berbagai suku Arab yang heterogen, yakni Arab, *mawālī* (budak yang telah dimerdekakan), budak, *ahl al-zimmah*, Suryani dan *Anbāt* (penduduk asli Kufah). Penduduk Kufah notabene dipenuhi oleh *mawālī* dan budak Kufah, namun mereka sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari penguasa suku Arab. (Wendry,

2016) Keragaman ini menciptakan dinamika positif yang berujung pada perkembangan intelektual yang cepat, namun juga menimbulkan ketegangan politik dan sosial. Dalam konteks politik, Kufah menjadi saksi sejumlah konflik besar dalam sejarah Islam, seperti perselisihan antara kelompok Ali bin Abi Tālib dan Mu'āwiyah, beberapa pemberontakan, kemunculan Khawarij, serta perkembangan aliran Syiah. Tepatnya perang *Ṣiffīn* (657 M) yang terjadi di sebuah dataran di tepi sungai Efrat bernama *daernjmk*, vcxah Shiffin. Daerah ini terletak di wilayah Suriah yang tidak jauh dari perbatasan Irak. Tentu tempat ini sangat strategis karena Kufah saat itu merupakan pusat kekuatan pasukan Ali bin Abi Tālib dan Syam merupakan pusat kekuatan Mu'āwiyah di Damaskus.

Keadaan ini berpengaruh langsung pada pengembangan hadis, karena hadis sering digunakan sebagai alat legitimasi politik oleh kelompok tertentu. Sebagai contoh, artikel "*Kufan Hadith Transmitters and Geopolitics in Early Period of Islam*" menyebut bahwa para perawi hadis di Kufah turut terlibat dalam dinamika politik mulai sekitar tahun 40 H hingga 125 H, dan bahwa konteks politik tersebut memengaruhi tradisi dan cara riwayat disampaikan. (Wendry et al., 2020)

Kondisi sosial-politik di daerah Kufah secara tidak langsung merupakan ilustrasi dari salah satu hadis Nabi saw. yang secara spesifik menyebutkan wilayah Najd (Irak) sebagai wilayah yang diprediksi sebagai pusat fitnah dibandingkan wilayah Syam dan Yaman sebagai daerah yang didoakan Nabi saw. Tercantum dalam kitab Shahih Bukhari nomor 1037 (Bukhari, 1993) sebagaimana telah disebutkan pada bahasan sebelumnya. Menurut penafsiran al-Khattabi yang dikutip dalam syarh Fathul Bari menyebutkan bahwa Najd adalah arah timur. Jika dari arah Madinah, Najd adalah padang Irak dan daerah sekitarnya, dan asal makna Najd adalah segala sesuatu yang tinggi dari permukaan tanah, kebalikan dari *ghawr* (tanah rendah). Maka yang dimaksud Najd disini bukan satu daerah khusus, tetapi setiap daerah yang tinggi dibanding daerah sekitarnya. Namun yang dimaksud dalam hadis ini adalah arah Irak. (Asqalani, 1449) Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam klasik, wilayah Irak kerap dipandang sebagai kawasan yang mengalami dinamika sosial dan politik yang kompleks. Namun demikian, hadis tersebut tidak digunakan sebagai bukti historis mengenai kondisi Kufah dalam konteks penelitian ini, melainkan sebagai refleksi atas cara sebagian ulama memahami relitas politik yang berkembang di kawasan Irak pada masa awal Islam.

4.3 Periwiyatan Hadis di Kufah

Riwayat-riwayat dari Kufah sering kali menunjukkan perbedaan pada sanad maupun matan. Hal ini terpengaruh oleh latar belakang sosial-politik serta interaksi beragam pemikiran di kota tersebut. (Nurrohman, 2023) Keterlibatan *mawālī* dalam

pengembangan hadis menegaskan sifat inklusif tradisi periwayatan di Kufah, meskipun mereka sering kali mengalami diskriminasi sosial.(Taufik, 2020)

Kufah menjadi salah satu lokasi krusial untuk periwayatan hadis di kawasan Irak. Sejak kedatangan sahabat penting seperti 'Abd Allāh bin Mas'ūd, kota ini dikenal karena tradisi ilmiah yang kuat. 'Abd Allāh bin Mas'ūd menyampaikan banyak riwayat langsung dari Rasulullah saw., yang kemudian diajarkan kepada para muridnya. Para murid ini, termasuk 'Alqamah bin Qays dan Ibrāhīm al-Nakha'i yang melanjutkan tradisi tersebut, sehingga menciptakan jaringan periwayatan yang khas dari Kufah.(Ismail, 1988) Sistem ini didukung oleh metode pemilihan hadis yang ketat, mengingat situasi sosial-politik di Kufah yang sering tidak stabil, sehingga para ulama di Kufah lebih waspada dalam menerima dan menyampaikan hadis.(Muhtador, 2016) Berikut ini merupakan contoh hadis yang diriwayatkan melalui salah satu jalur periwayatan yang kuat dari para periwayat Kufah, yakni melibatkan tokoh-tokoh utama madrasah Kufah, seperti 'Abd Allāh bin Mas'ūd, 'Alqamah bin Qays, dan Ibrāhīm al-Nakha'i yang dikenal memiliki hubungan transmisi yang erat serta memperoleh penilaian positif dalam literatur *jarḥ wa ta'dīl* yaitu:

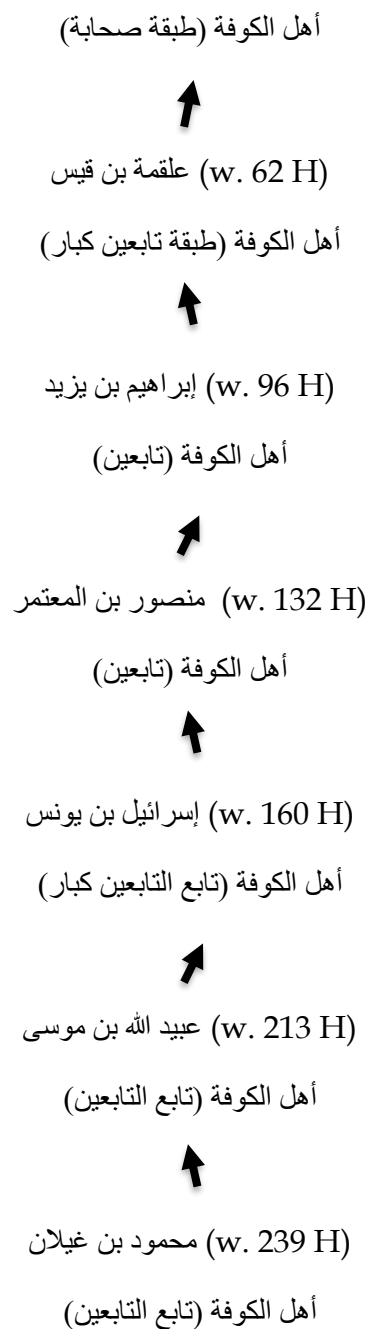
حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ وَالْمُرْسَلَاتِ وَإِنَّا لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ فَخَرَجَتْ حَيَّةٌ فَأَبْتَدَزْنَاهَا فَسَبَقْتُنَا فَدَخَلَتْ جُحْرَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَيْتُ شَرِّكُمْ كَأَوْفَيْتُمْ شَرَّهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd, telah menceritakan kepada kami 'Ubayd Allāh dari Isrā'īl dari Manṣūr dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari 'Abd Allāh raḍiyallāhu 'anhu, ia berkata: "Suatu ketika kami berada bersama Rasulullah saw., tiba-tiba turunlah wahyu kepada beliau, yaitu Surah al-Mursalāt. Saat itu kami langsung mendengarkannya dari lisan beliau. Tiba-tiba keluarlah seekor ular, lalu kami segera mengejarnya, tetapi ular tersebut lebih dahulu masuk ke dalam lubangnya. Rasulullah saw. kemudian bersabda: 'Ia telah terhindar dari keburukan kalian, dan kalian pun telah terhindar dari keburukannya.'" (HR. al-Bukhārī No. 3317).

Hadis ini diriwayatkan melalui jalur 'Abd Allāh bin Mas'ūd dan terdapat pada Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Bukhari, 1993) (nomor 3317, 4930, 4931, 4934), Ṣaḥīḥ Muslim (al-Naisaburi, n.d.) (nomor 2236), Sunan al-Nasā'i (Nasa'i, 2001) (nomor 2883), Musnad Aḥmad bin Hanbal(Hanbal, 1995) (nomor 3564, 3994, 4053, 4058, 4323, 4344, 4364, 4390). Ditemukan bahwa seluruh perawi yang meriwayatkan hadis tersebut pernah berada di wilayah Kufah.

Adapun rincian mengenai informasi para perawi di atas yakni sebagai berikut:

عبد الله بن مسعود (w. 32 H)



4.4 Karakteristik Periwaiatan Hadis di Kufah

Ciri utama periwaiatan hadis di Kufah adalah pendekatan kritis dan kehati-hatian dalam menerima narasi. Para ulama Kufah lebih menekankan pengkajian sanad, karena banyaknya perawi dari berbagai latar belakang dan kemungkinan masuknya riwayat palsu akibat perselisihan politik.(Al-Siba'i, 1405)

Awal mula tradisi periwaiatan hadis di Kufah ditandai dengan hadirnya 'Abd Allāh bin Mas'ūd sebagai sahabat yang cukup dekat dengan Nabi saw. Beliau menjadi utusan pada masa khalifah Umar bin al-Khattab sebagai gubernur, *qaḍī* (hakim), sekaligus mentransmisikan misi keagamaan dan wawasan Alquran dan

hadisnya.(Lecker, 1996) Ibnu Mas'ud cenderung memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dalam memahami dan mengajarkan hadis, seringkali meriwayatkan *bi al-ma'nā* daripada periwayatan *bi al-lafz*.(Motzki, 2002) Terlihat pula dalam riwayatnya yang terkadang berbeda dari sahabat lainnya. Sebagai contoh, terdapat hadis dari Ibnu Umar yang menyebut Nabi saw. mengangkat tangan ketika rukuk dan bangkit dari rukuk. Sedangkan 'Abd Allāh bin Mas'ūd meriwayatkan sebagaimana terdapat pada Sunan al-Tirmizī (Tirmidziy, 1988) (nomor 108), Sunan Abī Dāwūd(Sijistaniy, 1996) (nomor 205), Sunan al-Nasā'ī(Nasa'i, 2001) (nomor 271) dan Musnad Aḥmad bin Hanbal(Hanbal, 1995) (nomor 966):

حَدَّثَنَا هَذَا، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عُلْقَمَةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ: أَلَّا أُصَلِّيَ بِكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ فَصَلَّى فَلَمْ يَرْفَعْ يَدَيْهِ إِلَّا فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ḥannād, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Sufyān, dari 'Āṣim bin Kulayb, dari 'Abd al-Raḥmān bin al-Aswad, dari 'Alqamah, ia berkata: 'Abd Allāh bin Mas'ūd berkata: 'Maukah aku salat bersama kalian sebagaimana salat Rasulullah saw.?' Kemudian ia salat dan tidak mengangkat kedua tangannya kecuali pada kali pertama."(H.R. Tirmidzi nomor 108)

Hal ini kemudian menjadi salah satu dasar tradisi Kufah pada Mazhab Abū Ḥanīfah yang lebih dekat kepada periwayatan 'Abd Allāh bin Mas'ūd.

Setelah peristiwa perang Jamal di Madinah, 'Alī bin Abī Ṭālib memindahkan pusat pemerintahan ke Kufah. Kufah yang menjadi negeri khilafah di bawah pimpinan 'Alī bin Abī Ṭālib menambah dimensi wawasan hadis yang kental. Namun kompleksitas politik dan sektarian masyarakat Kufah cenderung mengunggulkan keutamaan 'Alī bin Abī Ṭālib. Salah satu contohnya dapat ditinjau pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْهَرَوِيُّ بِالرَّمْلَةِ، ثنا أَبُو الصَّلْتِ عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ، ثنا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا، فَمَنْ أَرَادَ الْمَدِينَةَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، وَلَمْ يَخْرُجْ، وَأَبُو الصَّلْتِ ثِقَةٌ مَأْمُونٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abū al-'Abbās Muḥammad bin Ya'qūb, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abd al-Raḥīm al-Harawī di Ramlah, telah menceritakan kepada kami Abū al-Ṣalt 'Abd al-Salām bin Ṣālih, telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah, dari al-A'masy, dari Mujāhid, dari Ibn 'Abbās, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Aku adalah kota ilmu dan 'Alī adalah pintunya. Maka barang siapa menghendaki kota itu, hendaklah ia mendatangi pintunya." Kemudian al-Ḥākim berkata: "Hadis ini ṣaḥīḥ sanadnya, tetapi al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya. Abū al-Ṣalt adalah seorang yang ṣiqah (terpercaya) dan ma'mūn (dapat dipercaya)."(Al-Naisaburi, 1990)

Kritikus hadis mengaitkannya dengan riwayat Abū al-Ṣalt al-Harawī. Sebagaimana al-Dāruqutnī mengomentari jalur riwayat tersebut:

هُوَ الَّذِي رَوَاهُ أَبُو الصَّلْتِ عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ الْهَرَوِيُّ، عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَالِيدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ، وَعَلَيَّ بَابُهَا قِيلَ: إِنَّ الصَّلْتَ وَضَعَهُ عَلَى أَبِي مُعَاوِيَةَ، وَسَرَقَهُ مِنْهُ جَمَاعَةٌ فَحَدَّثُوا بِهِ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ، مِنْهُمْ: عُمَرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُجَالِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَرَجُلٌ كَذَّابٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، حَدَّثَ بِهِ عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ، وَحَدَّثَ بِهِ شَيْخٌ لِأَهْلِ الرِّيِّ دَجَّالٌ، يُقَالُ لَهُ: مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ يَغْثُوبَ، حَدَّثَ بِهِ عَنْ شَيْخٍ لَهُ مَجْهُولٌ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ الْقَاسِمِ بْنِ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ

Artinya: "Hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū al-Ṣalt 'Abd al-Salām bin Ṣāliḥ al-Harawī, dari Abū Mu'āwiyah, dari al-A'masy, dari Mujālid, dari Ibn 'Abbās bahwa Nabi saw. bersabda: "Aku adalah kota ilmu dan 'Alī adalah pintunya." Dikatakan bahwa Abū al-Ṣalt al-Harawī telah menisbatkan (atau menyandarkan) hadis ini kepada Abū Mu'āwiyah, padahal hadis tersebut bukan berasal darinya dan meriwayatkannya pula atas nama Abu Mu'awiyah. Di antara mereka adalah 'Umar bin Ismā'il bin Mujālid, Muḥammad bin Ja'far, dan seorang laki-laki pendusta dari penduduk Syam yang meriwayatkannya melalui Hisyām dari Abū Mu'āwiyah. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh seorang syekh dari Rayy yang dikenal sebagai seorang dajjāl bernama Muḥammad bin Yūsuf bin Ya'qūb. Ia meriwayatkannya dari seorang syekh yang tidak dikenal identitasnya, dari Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Sallām, dari Abū Mu'āwiyah.

Perbedaan penilaian tersebut menunjukkan dinamika kritik hadis yang berkembang pada masa awal Islam. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan 'Alī bin Abī Ṭālib menjadi salah satu objek penting dalam perdebatan kritik sanad. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik Kufah yang sejak masa 'Alī bin Abī Ṭālib berkembang menjadi pusat aktivitas politik dan intelektual. Hal ini mendorong para ulama untuk menerapkan verifikasi sanad secara lebih ketat.

Pendekatan hadis 'Alī bin Abī Ṭālib yang mengintegrasikan pemahaman hadis dan penalaran hukum menjadi salah satu dasar perkembangan mazhab hukum Kufah. (Zaman, 1997) Diketahui hadis-hadis yang diriwayatkan melalui "Alī bin Abī Ṭālib memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan doktrin teologi dan hukum di Kufah, terutama dalam kelompok teologi yang kemudian dikenal dengan aliran Syi'ah. (Maula, 2022) Perawi selanjutnya yang bernama Ibrāhīm al-Nakha'i juga dikenal sebagai ahli fikih dan ahli hadis. Ibrahim mengembangkan metodologi yang mengintegrasikan hadis dengan *ra'y* (penalaran) untuk memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum. (Melchert, 2001) Pendekatan ini semakin diadopsi dan meluas oleh para perawi Kufah sehingga perkembangannya mempengaruhi mazhab Hanafi yang notabene berijtihad dengan pendekatan *ra'y*. Oleh karena itu ulama Kufah dikenal lebih cenderung fleksibel dalam menafsirkan dan mengaplikasikan

hadis, juga diterapkan untuk memahami penerapan hadis dalam konteks hukum dan sosial yang lebih luas.(Hallaq, 1997)

Imam Abū Ḥanīfah yang merupakan pelopor mazhab fikih Hanafiyah menjadi ikon dari madrasah Kufah yang mengintegrasikan antara pemahaman hadis dan fikih. Abū Ḥanīfah juga diketahui memiliki peran penting dalam periwayatan hadis.(Abu Zahrah, 2005) Pendekatannya yang rasional dalam memahami dan mengaplikasikan hadis, yang menekan pada *qawā'id al-fiqhiyyah* dan *maqāṣid al-syari'ah*, menjadi karakteristik khas dari madrasah Kufah.(Maula, 2022)

4.5 Tokoh-tokoh Perawi Hadis di Kufah

Salah satu aspek fundamental dalam memahami metode periwayatan hadis di Kufah adalah dengan melihat tokoh-tokoh yang membentuk dan memengaruhi tradisi keilmuan tersebut, seperti 'Alqamah bin Qays, Ibrāhīm al-Nakha'i. Selain itu, pengaruh metodologi Kufah juga dapat ditelusuri pada sejumlah muḥaddiṣ lintas wilayah, termasuk Syu'bah bin al-Ḥajjāj. Namun, penting untuk dicatat bahwa Syu'bah lebih dikenal sebagai ulama Baṣrah/Wāsiṭ, sehingga dalam pembahasan komparatif, pengaruh antarwilayah perlu diperhatikan. Biografi klasik mengenai Syu'bah bin al-Ḥajjāj menyebutkan bahwa ia dikenal karena hafalan yang kuat serta integritas tinggi dalam meriwayatkan hadis.('Asqalani, 1327) Berikut nama-nama perawi Kufah menurut generasinya:

Table 2. Perawi Kufah Antar Generasi

Generasi	Nama Perawi	Wafat	Keterangan
Sahabat	'Abd Allāh bin Mas'ūd	32 H	Guru besar Kufah
Sahabat	'Alī bin Abī Ṭālib	40 H	Khalifah, menetap di Kufah
Tabi'in Awal	'Alqamah bin Qays	62 H	Murid Ibn Mas'ūd
Tabi'in Awal	al-Aswad bin Yazīd	75 H	Murid Ibn Mas'ūd
Tabi'in Awal	Masrūq bin al-Ajda'	63 H	Ahli riwayat
Tabi'in Pertengahan	Ibrahim al-Nakha'i	96 H	Imam hadis & fiqh

Tabi'in Pertengahan	Shaqiq bin Salamah	82 H	Perawi hadis Kufah
Tabi'in Akhir	al-Sha'bi	103 H	Ulama hadis terkenal
Tabi'in Akhir	Hammād bin Abī Sulaymān	120 H	Cenderung fiqh
Atbā' Tabi'in Awal	Abū Hanīfah	80–150 H	Imam fiqh
Atbā' Tabi'in Awal	Sufyān al-Thawrī	97–161 H	Ahli hadis besar
Atbā' Tabi'in Awal	Syu'bah bin al-Ḥajjāj	82–160 H	Jalur Kufah
Atbā' Tabi'in Lanjutan	Wakī' bin al-Jarrāh	129–197 H	Guru al-Shāfi'i
Atbā' Tabi'in Lanjutan	Yahyā bin Sa'id al-Qaṭṭān	198 H	Perawi Kufah
Atbā' Tabi'in Lanjutan	'Abdullāh bin al-Mubārak	118–181 H	Ulama hadis

Source: *Taqrib al-Tahdzib* ³

4.6 Keistimewaan Periwiyatan Kufah Dibandingkan dengan Daerah Lain

Ketika dibandingkan dengan Madinah, periwiyatan di Kufah lebih menekankan pada aspek kritis terhadap sanad, sedangkan Madinah cenderung lebih mengutamakan keabsahan perawi yang memiliki hubungan dekat dengan Nabi saw. Tradisi di Madinah biasanya lebih kuat dalam hal menghafal matan, sedangkan tradisi di Kufah lebih ketat dalam analisis *isnād*. (Motzki, 2002)

Sementara itu, perbedaan antara Basrah dan Kufah tidak terletak pada penerimaan terhadap pentingnya sanad, karena kedua madrasah sama-sama menempatkan posisi sanad sebagai unsur utama dalam validasi hadis. Perbedaan yang lebih menonjol terlihat pada pendekatan intelektual yang berkembang di masing-masing wilayah. Tradisi Basrah lebih cenderung mempertahankan pendekatan yang lebih tekstual dan konservatif terhadap riwayat hadis, sedangkan Kufah lebih terbuka terhadap penggunaan *ra'y* dan penalaran dalam memahami serta

³ Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*.

mengembangkan implikasi hukum dari hadis. Meskipun demikian keterbukaan terhadap *ra'y* tidak mengurangi perhatian ulama Kufah terhadap validitas sanad. Kondisi sosial-politik yang kompleks justru mendorong berkembangnya sikap *ihthiyat* dalam menerima dan menyeleksi riwayat.(Maula, 2022)

Tabel 3. Komparasi Madrasah Hadis Madinah, Kufah dan Basrah

Aspek	Madinah	Kufah	Basrah
Kondisi Sosial-Politik	Relatif lebih stabil sebagai kota Nabi dan pusat otoritas keagamaan.	Sangat heterogen dan dinamis, menjadi pusat konflik politik sejak masa Ali bin Abi Thalib.	Lebih kosmopolitan sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan, namun tidak seintens Kufah dalam konflik politik.
Pendekatan Metodologis	Berorientasi pada pelestarian tradisi Nabi dan praktik masyarakat Madinah ('amal ahl al-Madinah).	Lebih analitis dan selektif dalam memahami hadis karena menghadapi keragaman riwayat dan problem sosial-politik.	Lebih tekstual dengan perhatian besar pada transmisi dan verifikasi riwayat.
Sikap terhadap Sanad	Mengutamakan kesinambungan sanad yang berasal dari lingkungan sahabat dan tabi'in Madinah.	Tetap ketat terhadap sanad, tetapi disertai kewaspadaan tinggi akibat banyaknya riwayat yang muncul dalam konteks persaingan politik.	Sangat menekankan kritik sanad dan kredibilitas perawi, sehingga menjadi salah satu basis perkembangan ilmu <i>jarh wa ta'dil</i> .
Penggunaan Ra'y	Relatif terbatas karena praktik masyarakat Madinah dianggap representasi <i>sunnah</i> yang hidup.	Lebih terbuka terhadap penggunaan <i>ra'y</i> dan <i>ijtihad</i> dalam memahami hadis serta menyelesaikan persoalan hukum baru.	Menggunakan penalaran, tetapi tidak seintens tradisi Kufah yang kemudian dikenal sebagai ahl al- <i>ra'y</i> .
Kontribusi terhadap Tradisi Hadis	Melahirkan tradisi hadis berbasis ' <i>amal ahl al-Madinah</i> ' dan menjadi fondasi karya seperti <i>al-Muwatta'</i> .	Mengembangkan tradisi analisis sanad-matan yang kritis dan berpengaruh pada perkembangan <i>fiqh</i> ahl al- <i>ra'y</i> .	Memperkuat tradisi kritik perawi, hafalan hadis, dan verifikasi sanad yang kemudian menjadi bagian penting metodologi hadis klasik.

Source: *Journal Article*(Akhnaf et al., 2025; Maula, 2022; Nurrohman, 2023)

4.7 Kritik dan Penilaian

Kritik terhadap tradisi periwayatan Kufah tidak hanya berkaitan dengan kondisi politik secara umum, tetapi juga tampak pada penilaian para ulama terhadap sejumlah perawi yang berasal dari lingkungan tersebut. Jabir al-Ju'fi misalnya, merupakan salah satu perawi Kufah yang memperoleh penilaian beragam dari para kritikus hadis. Sebagian ulama seperti Sufyan al-Tsa'uri dan Syu'bah memberikan penilaian positif terhadap kejujuran dan kapasitas keilmuannya, bahkan Syu'bah menyebutnya sebagai perawi yang *ṣadūq*. (Dzahabi, 2009) Namun sejumlah ulama lain memberikan kritik terhadap riwayat-riwayatnya. Al-Sya'bi pernah mengingatkan Jabir mengenai periwayatan hadis, sementara Yahya al-Qattan diketahui meninggalkan riwayat-riwayatnya pada periode akhir kehidupannya. Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap Jabir tidak hanya didasarkan pada aspek hafalan dan transmisi sanad, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan pemikiran yang dinisbatkan kepadanya.

Kasus serupa dapat ditemukan pada Abu al-Shalt al-Harawi yang banyak dikaitkan dengan periwayatan hadis-hadis mengenai keutamaan Ali bin Abi Thalib. Al-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang yang saleh, meskipun juga mencatat bahwa ia dikenal memiliki kecenderungan Syi'ah yang kuat. (Dzahabi, 2009) Di sisi lain, Abu Hatim menilai bahwa ia bukan seorang yang *ṣadūq*, sedangkan al-'Uqaili dan Ibn 'Adi memberikan kritik yang lebih tegas terhadap sebagian riwayatnya. Kritik tersebut menunjukkan bahwa para ulama hadis tidak hanya menilai kesinambungan sanad secara formal, tetapi juga mempertimbangkan kredibilitas personal, kecenderungan ideologis, dan kemungkinan pengaruh afiliasi politik terhadap proses transmisi hadis.

Dari perspektif sosio-politik, perbedaan penilaian terhadap perawi-perawi Kufah tersebut mencerminkan kompleksitas masyarakat Kufah pada abad pertama dan kedua Hijriah. Sebagai pusat kekuasaan Ali bin Abi Thalib serta tempat berkembangnya berbagai kelompok politik dan teologis, Kufah menjadi ruang pertemuan beragam kepentingan yang turut memengaruhi aktivitas periwayatan hadis. (Wendry, 2016) Kondisi ini mendorong berkembangnya sikap kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dalam menerima riwayat dan memperkuat tradisi kritik sanad serta penilaian perawi yang kemudian menjadi salah satu karakteristik penting madrasah hadis Kufah.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan metodologi periwayatan hadis di Kufah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik dan intelektual yang melatarbelakanginya. Sebagai kota yang dihuni oleh berbagai suku, kelompok sosial, dan aliran pemikiran, Kufah menjadi ruang interaksi

yang dinamis sekaligus kompleks. Posisinya sebagai pusat pemerintahan Ali bin Abi Thalib serta munculnya berbagai gerakan politik dan teologis turut memengaruhi perkembangan tradisi periwayatan hadis di wilayah tersebut.

2. Metodologi tradisi hadis Kufah ditandai oleh sikap kehati-hatian dalam menerima riwayat, perhatian yang besar terhadap kritik sanad, serta keterbukaan terhadap penggunaan *ra'y* dalam memahami hadis. Karakteristik tersebut berkembang sebagai respons terhadap banyaknya riwayat yang beredar dan kompleksitas sosial-politik yang dihadapi masyarakat Kufah. Tradisi ini kemudian melahirkan perhatian yang kuat terhadap evaluasi perawi dan verifikasi sanad sebagai bagian penting dalam proses transmisi hadis.
3. Jika dibandingkan dengan Madinah dan Basrah, madrasah Kufah memiliki karakteristik yang berbeda. Madinah lebih menekankan pelestarian sunnah melalui tradisi masyarakat dan kedekatan dengan generasi sahabat, sedangkan Basrah dikenal dengan perhatian yang besar terhadap transmisi riwayat dan kritik sanad. Kufah berada pada posisi yang lebih dinamis dengan mengombinasikan perhatian terhadap sanad serta penggunaan penalaran dalam memahami hadis dan persoalan hukum yang berkembang di masyarakat.
4. Keunggulan utama tradisi Kufah terletak pada berkembangnya sikap kritis terhadap periwayatan dan kontribusinya dalam penguatan tradisi evaluasi perawi serta verifikasi sanad. Namun demikian, tradisi ini juga menghadapi kritik karena berkembang dalam lingkungan politik yang kompleks sehingga sebagian riwayat dan perawinya kerap menjadi objek perdebatan di kalangan ulama hadis. Perbedaan penilaian terhadap tokoh-tokoh seperti Jabir al-Ju'fi dan Abu al-Shalt al-Harawi menunjukkan bahwa dinamika sosial-politik turut memengaruhi proses transmisi hadis sekaligus mendorong berkembangnya tradisi kritik hadis yang lebih ketat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial-politik Kufah tidak hanya menjadi latar sejarah perkembangan hadis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter metodologis madrasah hadis Kufah. Dengan demikian, kontribusi utama Kufah terhadap studi hadis klasik bukan semata-mata terletak pada banyaknya riwayat yang ditransmisikan, melainkan pada berkembangnya budaya kritik dan verifikasi riwayat yang menjadi salah satu fondasi penting dalam tradisi keilmuan hadis Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian kepustakaan dan analisis historis terhadap perkembangan tradisi hadis Kufah pada abad I-II Hijriah. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada analisis sanad tertentu atau tema hadis tertentu untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang

kontribusi Kufah dalam khazanah hadis. Selain itu, penting bagi para peneliti untuk terus mengkaji periwayatan hadis dalam konteks sosial-politik agar lebih memahami keterkaitan antara riwayat hadis dengan dinamika masyarakat pada masanya.

DAFTAR PUSTAKA

'Asqalani, I. H. (1327). *Tabdzib al-Tabdzib*.

Abu Zahrah, M. (2005). *Abu Hanifah, His Life, Opinions and Fiqh* (A. Bewley, Trans). Dar al-Taqwa.

Akhnaf, M., Amrullah, A. karim, Sangidun, & Fauriz, M. H. (2025). Traditions of Hadith Interpretation in Determining Patterns of Istinbat: A Comparative Study of Medina and Kufa in the Early Islamic Period(1st–2nd Century AH). *Jurnal El-Tarikh Journal of History, Culture and Islamic Civilization*.

Al-Naisaburi, A. 'Abdullah M. bin 'Abdullah al-H. (1990). *Al-Mustadrak 'ala Shahihayn* (M. A. Q. 'Atha, Ed.). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

al-Naisaburi, M. bin H. A. al-H. al-Q. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

Al-Siba'i, M. (1405). *Al-Sunnah wa Makanatuba*. al-Maktab al-Islami.

Asqalani, I. H. (1449). *Fathul Baari Jilid 14*. Dar al-Fikr.

Baladuri, A. bin Y. (1987). *Futuh al-Buldan*. Muassasat al-Jamal li al-Thibaath wa al-Nasyr.

Bukhari, A. 'Abdullah M. bin I. (1993). *Shahih al-Bukhari*. In M. D. Bugha (Ed.), *VII* (V). Dar al-Yamamah.

Dzahabi, M. bin A. (2009). *Mizan al-I'tidal*. Dar al-Risalah al-Alamiyah.

Fania, T. I. A. (2022). *Sahabat pemuda dan penyebaran hadis di kufah (studi kitab musnad ahmad bin hanbal)*. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Fatah, M., Zuhria, F. M. A., Rosyidah, D., & Muhid. (2025). Perkembangan Hadis di Kufah: Telaah Tematik dan Metodologi Kitab min Hadisi Imam Sufyan al-Tsauri. *Iktisar Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1).

Hallaq, W. B. (1997). *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Ushul al-Fiqh*. Cambridge University Press.

Hamawi, Y. (1977). *Mu'jam al-Buldan*. Dar Sadeer lil-Ibaah wa al-Nashr.

Hanbal, A. bin M. bin. (1995). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Dar al-Hadits.

Ismail, M. S. (1988). *Kaedah Kesabihan Sanad Hadits*. Bulan Bintang.

Lecker, M. (1996). Biographical notes on Ibn Shihab al-Zuhri. *Journal of Semitic Studies*.

Maula, I. I. (2022). Perkembangan Madrasah Hadis di Basrah dan Kufah Abad I-II H (Studi Komparatif Metodologi Periwayatan dan Dampaknya Terhadap Tradisi Keilmuan Islam). *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*.

Melchert, C. (2001). Traditionist-jurists and the framing of Islamic Law. *Islamic Law and*

Society.

- Motzki, H. (2002). *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools*. Brill.
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, 270.
- Mustafa, I. (2023). Metode Penafsiran Dr. Halo-N Dalam Al-Fathun Nawa: Mengurai Metode Baru Dalam Penafsiran Al-Quran. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*.
<https://www.ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/834>
- Nasa'i, A. 'Abdurrahman A. bin S. (2001). *Sunan al-Nasa'i* (S. Arnauth, Ed.; Tahqiq Has, I). Mu'assasat al-Risalah.
- Nurrohman, M. R. (2023). Pola Periwiyatan Kufah dan Bashrah terhadap Hadis Wafatnya Rasulullah Saw. *Tesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Scoeler, G., Vagelpohl, U., & Montgomery, J. E. (2006). *The Oral and the Written in Early Islam*. Routledge.
- Sijistaniy, al-H. I. A. D. S. bin A. (1996). *Jami' al-Shahih Sunan Abu Dawud*. Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Sya'dyya, D. T. H., & Idri, I. (2025). Talak Tiga Sekali Ucap: Kajian Gerakan Ganda Fazlur Rahman terhadap Hadis Hukum. *Jawahir Al-Ahadis*.
<https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/jawahir/article/view/9903>
- Taufik, W. (2020). Etnisitas dan Periwiyatan Hadis Nabi: Studi terhadap Mawali Kufah pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati*, 5.
- Tirmidziy, A. I. M. ibn I. ibn S. (1988). Al-Jami' al-Shahih wa Huwa Sunan al-Tirmidziy. In *III*. Dar al-Fikr.
- Virgiawan, A. M. L., Yahya, M., & Usman, S. A. (2024). *Periwiyatan , Syarat Dan Metode Periwiyatan*. 9(September), 537–550.
- Wendry, N. (2016). Labelisasi dan Kredibilitas Periwiyatan Kufah (Kajian al-Jarh wa at-Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris). *UIN Sunan Kalijaga*.
- Wendry, N., Majid, A., & Susilawati, S. (2020). Kufan Hadith Transmitters and Geopolitics in Early Period of Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 21(2), 213–236.
<https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10430>
- Zaman, M. Q. (1997). *Religion and Politics under the early Abbasids: The emergence of the proto-Sunni elite*. Brill.